

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah merupakan rangkaian ritual yang dilakukan manusia dalam rangka pengabdian atau kepatuhan kepada sang Pencipta. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah semata, melainkan juga terdapat hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta antara manusia dengan alam (Razak, 1993: 18).

Ada dua pembagian ibadah dalam Islam, yaitu *ibadah mahdlah* dan *ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdlah*, yaitu ibadah yang berhubungan dengan penjalanan syariat Islam yang terkandung dalam rukun Islam. Contoh ibadah mahdhah antara lain sholat, zakat, puasa dan haji. Sementara *ibadah ghairu mahdhah* adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah *ghairu mahdhah* dikenal dengan ibadah muamalah (Nata, 2002: 55).

Dari dua pembagian ibadah ini, secara implisit maupun eksplisit ibadah tidak hanya berupa rangkaian ucapan dan gerakan semata. Lebih dari itu dibalik ibadah terdapat nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan antar sesama. Nilai-nilai luhur ini biasa dikenal sebagai etika atau akhlak. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai pijakan bagi umat Islam untuk dapat menjadikan kehidupannya menjadi baik dan selalu bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Terkait manifestasi etika atau akhlak tersebut, di dalam Islam keberadaannya perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun wujudnya adalah 1). Akhlak kepada Allah SWT, 2) Akhlak terhadap diri sendiri dan 3). Akhlak terhadap orang lain (Zain dkk, 2005: xvii). Pembagian akhlak ini yang kemudian disebut sebagai nilai-nilai luhur yang penting untuk dikembangkan bagi setiap muslim.

Berangkat dari ilustrasi ini jelas bahwa ibadah mempunyai nilai bagi yang menjalankannya. Selain nilai dari sebuah ibadah, keberadaannya juga mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Perintah ibadah ini terkandung dalam filosofi tujuan penciptaan manusia yang terkandung dalam QS. Adz Dzariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz Dzariyat : 56).

Maksud ayat tersebut adalah Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka. Ayat tersebut dengan gamblang telah menjelaskan bahwa Allah Swt dengan menghidupkan manusia di dunia ini agar mengabdikan atau beribadah kepada-Nya (Supadie, 2011: 184). Berdasarkan penjelasan tersebut terkandung makna bahwa manusia membutuhkan “ibadah” untuk eksistensi dirinya.

Tujuan ibadah di atas merupakan nilai normatif. Sementara kandungan atau manfaat ibadah lainnya adalah mampu memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Dengan menjalankan ibadah secara baik dan sesuai tuntunan, umat Islam akan merasa hidupnya nyaman. Dengan kenyamanan ini akhirnya mampu mengantarkan dirinya pada kondisi kesehatan mental yang baik (Supadie, 2011: 184).

Kondisi mental yang baik dibutuhkan oleh semua manusia yang hidup di muka bumi ini. Apapun status yang disandangnya, manusia mempunyai tujuan untuk

beribadah. Namun, pelaksanaan ibadah dari masing-masing status manusia mempunyai keragaman. Ibadahnya seorang kyai berbeda dengan seorang ustadz, ibadahnya seorang pegawai negeri berbeda dengan ibadahnya seorang pegawai swasta, ibadahnya mahasiswa berbeda dengan ibadah dosen dan seterusnya. Satu kata kunci yang dapat diambil adalah, seseorang dengan status yang dimilikinya mempunyai niatan agar statusnya tersebut mempunyai nilai ibadah.

Sebagai contoh adalah ibadah yang dilakukan oleh seorang anggota Polisi. Ibadah yang dilakukan seorang anggota Polisi yang mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat jelas tidak harus seperti seorang kyai atau guru mengaji. Seorang Polisi yang mampu menjalankan tugas menjaga ketertiban dipandang sebagai orang yang telah beribadah dengan “lebel” yang disandangnya. Seorang polisi tidak harus mengajar mengaji seperti tugas kyai. Namun, keduanya mempunyai nilai yang sama, yaitu berusaha menjalankan ibadah sesuai dengan profesinya.

Peningkatan ibadah sangat penting bagi setiap orang, termasuk anggota polisi. Seorang anggota polisi selain dituntut menjalankan Sapta Marga, juga dituntut menjalankan ibadah sebagai seorang yang beriman. Dalam

menjalankan ibadah, polisi juga berhubungan dengan struktur organisasi yang mengatur hal ini. Bimbingan Rohani dan Mental, selanjutnya disebut bimrohtal, adalah lembaga yang berada dalam struktur kepolisian yang bertugas untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anggota kepolisian dalam menjalankan fungsi dan perannya, termasuk pelaksanaan ibadah.

Hakekat dan pembinaan mental Polri adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Tri Brata dan Catur Prasetya yang secara terus menerus dan berlanjut dalam rangka meningkatkan kondisi-kondisi mental anggota Polri sehingga terwujud sikap dan perilaku dengan nilai-nilai pedoman hidup polisi. Proses pembinaan mental dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan menambah wawasan anggota Polri menumbuhkan motivasi timbulnya perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai luhur serta menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan memungkinkan terwujudnya sikap perilaku anggota Polri.

Sejauh ini, bimrohtal menjalankan fungsi sebagai pelaksana dalam memberikan motivasi bagi anggota Polri diseluruh wilayah NKRI, termasuk Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah. Dalam aspek pembinaan Kepolisian

Daerah (Polda) Jawa Tengah melalui bimrohtal selalu intens dalam melakukan pembinaan terhadap personilnya. Anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah mendapatkan manfaat dari kinerja yang dilakukan Binrohtal ini.

Menurut pengamatan penulis dari hasil laporan tahunan dalam Majalah Manggala Naya Wimarottama (2014: 8) disebutkan bahwa terjadi pelanggaran disiplin yakni sebanyak 111 personil di tahun 2014. Sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam penegak hukum yang ada di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah, yang semestinya sebagai penegak hukum tidak melanggar hukum. Padahal selama ini sudah dilakukan pembinaan kepribadian secara baik dibuktikan dengan antusias personil khususnya yang beragama Islam dalam pelaksanaan ibadah.

Pentingnya ibadah bagi seorang anggota polisi dapat dihubungkan dengan perilaku dan kinerja yang dilakukannya. Motivasi ibadah merupakan alternatif jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja positif. Seiring peningkatan ibadah akan mempunyai nilai lebih dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, memberikan motivasi bagi anggota polisi untuk meningkatkan ibadah merupakan hal yang sangat penting.

Apalagi apabila dikaitkan dengan “stigma negatif” anggota Polri di masyarakat. Stigma ini didasarkan pada perilaku anggota polisi yang seringkali memungut pungutan liar kepada pelanggar lalu lintas dan kegiatan menyimpang lainnya.

Terkait dengan tugas bimrohtal yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan, sejalan dengan pemikiran Syukur (1983: 31) yang menyatakan bahwa pembinaan merupakan salah satu bagian dalam dakwah. Dakwah didefinisikan dalam dua sudut pandang yaitu dakwah yang bersifat pembinaan dan dakwah yang bersifat pengembangan.

Pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Agar umat manusia tetap beriman¹

¹ Al-Ghazali membagi tingkat keimanan seseorang menjadi empat tingkatan, yaitu capaian pengenalan Allah yang dihasilkan berdasarkan pengalaman tauhid orang-orang munafik, yaitu tauhid orang-orang yang mengatakan tidak ada Tuhan kecuali Allah, sementara kalbunya masih melalaikan makna ucapannya. *Kedua*, capaian pengenalan Allah yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan kedalaman tauhid orang awam (*Muslim pada umumnya*), yaitu tauhid seseorang yang membenarkan makna ungkapan-ungkapan syahadatnya tersebut. *Ketiga*, capaian pengenalan Allah yang dialami dan dikemukakan berdasarkan pengalaman dan kedalaman tauhid *orang-orang al-Muqarrabin* (orang-orang yang akrab dengan Allah), yaitu tauhid seseorang yang menyaksikan kebenaran ungkapan syahadat tersebut secara illuminasi, yakni melalui cahaya

kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'atnya, sehingga bahagia di dunia dan akherat. Sedangkan dakwah bersifat pengembangan merupakan usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar mentaati syari'at Islam (memeluk agama) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akherat.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pelayanan bimbingan rohani dan mental di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah memiliki peran strategis dalam rangka memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Berangkat dari hal ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran bimrohtal dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Bimrohtal sebagai bagian dari struktur di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah jelas mempunyai peran dalam pembinaan anggota Polri ini. Skripsi ini akan mengulas tentang peran yang ada dan perubahan-perubahan motivasi bagi anggota Polri, khususnya di Kepolisian Daerah (Polda) Jateng.

Yang Maha Benar. *Keempatnya* adalah capaian pengenalan Allah yang dialami dan dikemukakan berdasarkan pengalaman dan kedalaman tauhid *penyaksian orang-orang al-shiddiqin* (orang-orang yang benar), yaitu tauhid seseorang yang tidak melihat dalam wujud kecuali hal yang tunggal. Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, jilid 3, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), hlm. 148 juga dalam Al-Ghazali (1992 : 23-26).

Akhirnya, peneliti akan mengangkat judul “*Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang sebagaimana tercantum di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa arti penting ketaatan ibadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah ?
2. Bagaimana implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui arti penting ketaatan ibadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah
 - b. Untuk mengetahui implementasi peran Bimbingan Rohani dan Mental dalam memotivasi

ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di
Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu bimbingan dan penyuluhan Islam pada khususnya dan ilmu dakwah pada umumnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

b. Secara praktik

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan petugas pembimbing rohani dan mental di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah pada khususnya, dan umum pada seluruh petugas bimbingan rohani dan mental di kepolisian di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul skripsi di atas ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini, oleh karena di bawah ini akan disampaikan beberapa kajian yang pernah ditulis oleh penelitian lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian Muhammad Makmurun tahun 2014 dengan judul : *Pengembangan Kepribadian Muslim bagi Anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) DIY*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pengembangan kepribadian muslim pada anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) DIY. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengambil latar belakang pengembangan kepribadian muslim anggota Polri di Polda DIY. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Pengembangan kepribadian muslim pada anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) DIY yaitu : Pembinaan bimrohtal Polda DIY dalam pembentukan kepribadian muslim dalam pencegahan terhadap pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anggota Polri yakni dengan jalan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan. Maka dari itu peran dari pembina dalam membina anggota Polri di Polada DIY sebaik mungkin guna menungjang rohani dan mental dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sebagai penegak hukum. 2). Hasil yang dicapai dalam

implementasi pengembangan kepribadian muslim anggota Polri di Polada DIY adalah semakin sering pelaksanaan pembinaan yakni dalam bentuk kegiatan, maka semakin berkurang tingkat pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anggota Polri di Polada DIY. Pelaksanaan pembinaan kepribadian muslim terlaksana dengan baik, meskipun ada kendala dalam proses pembinaan tersebut. 3). Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan kepribadian muslim terhadap anggota Polri di Polda DIY adalah : *pertama*, terkait dengan faktor pendukung; banyaknya anggota Polri di Polada DIY yang beragama Islam sehingga sumberdaya manusia yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses pembinaan kepribadian muslim. *Kedua*, terkait dengan faktor penghambat; kepolisian tidak lepas adanya tugas keluar sehingga proses pembinaan terkendala oleh jumlah personil. 4). Hasil pengembangan kepribadian muslim di Polda DIY tidak sejalan dengan kegiatan keagamaan, sehingga keefektifan kegiatan perlu ada evaluasi dan sistem pengontrol secara rutin guna meningkatkan kepribadian setiap anggota Polri agar pelanggaran di Polda DIY dapat Terkurangi.

Kedua, penelitian Eli Ida Faradian 2000 dengan judul : *Pembinaan Mental Agama Islam Terhadap Remaja Bhayangkari di Asrama Polisi Kabluk Semarang*". Hasil

yang dicapai dalam pembinaan agama Islam ini sudah dicapai atau dirasakan hasilnya, seperti terlihat dari khusuknya mereka dalam mengikuti segala kegiatan sholat berjamaah, serta pengamalan-pengamalan syariat lainnya seperti puasa, zakat, infaq, shodaqoh kepedulian sesama dan lain-lain. Juga termasuk sarana prasarana yang ada cukup memadai sehingga membantu dan memperlancar jalannya Pembinaan Mental agama yang diselenggarakan di Asrama Polisi Kabluk Semarang karena seluruh alat, tempat sudah siap tersedia tinggal bagaimana menggunakan dan memanfaatkan dengan baik.

Kertiga, penelitian Arif Syafiudin pada tahun 2004 dengan judul : *Efektif Bimbingan Penyuluhan Islam oleh "TARUNA" dalam Peningkatan Perilaku keAgamaan Remaja di Desa Wonorejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.* Dimana proses pembinaan dan penyuluhan Islam yang dilakukan dianggap berhasil jika dilihat dari tingkat keaktifan Remaja di dalam mengikuti Bimbingan penyuluhan yang menunjukkan angka 35,6 % selalu mengikuti 97,4 % sering mengikuti dan 16,4 % kadang-kadang mengikuti, hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja desa Wono Rejo sangat mendukung adanya kegiatan Bimbingan Penyuluhan Islam tersebut adanya kesan bertambahnya pengetahuan agama, kesadaran

beragama dan terealisasi dengan adanya peningkatan ibadah remaja.

Dari pembahasan tentang penelitian terdahulu, sangatlah jelas bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada peran bimbingan rohani dan mental dengan segala “Protap” (prosedur tetap) yang telah ditetapkan Kapolri. Bimbingan rohani dan mental dijadikan sebagai obyek penelitian, dan anggota Polri yang dibimbing dijadikan obyek penelitian juga sebagai hasil kinerja lembaga ini. Dengan demikian, judul penelitian dan fokusnya berbeda dengan penelitian yang lain, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2007: 5). Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan

data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif (Narbuko dan Achmadi, 2005: 44).

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dalam populasi yaitu implementasi peran bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.

2. Sumber dan Jenis Data

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer meliputi dokumen Polda Jawa Tengah, sarana dan fasilitas bimbingan rohani dan mental, struktur organisasi, anggota Polri muslim, petugas layanan bimbingan rohani dan mental, serta materi dan metode bimbingan rohani dan mental terhadap anggota Polri muslim. Sementara data sekunder adalah data pendukung penelitian yaitu berbagai literatur (buku, artikel, dll) yang berkaitan dengan bimbingan rohani dan mental.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, traskrip, dan sebagainya. Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain data tentang Polda Jawa Tengah dan kegiatan pelayanan bimbingan rohani dan mental anggota Polri muslim dalam memotivasi ketaatan beribadah.

Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumentasi, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari Polda Jawa Tengah maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

b. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan implementasi peran bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap implementasi peran bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.

c. Metode Interview / wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon dengan anggota Polri muslim, dan petugas bimbingan rohani dan mental Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah. Data yang akan digali dengan metode ini antara lain, data yang berkaitan dengan penyelenggaraan

elayanan bimbingan rohani dan mental terhadap anggota Polri muslim, Petugas pelayanan bimbingan rohani dan mental terhadap anggota Polri muslim, Sarana dan prasarana pelayanan bimbingan rohani dan mental anggota Polri muslim, Problem penyelenggaraan pelayanan bimbingan rohani dan mental terhadap anggota Polri muslim, Kontribusi pelayanan bimbingan rohani dan mental bagi Polda Jawa Tengah, Kontribusi pelayanan bimbingan rohani dan mental terhadap anggota Polri muslim dan keluarga dalam ketaatan beribadah.

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis data penelitian kualitatif yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi variabel implementasi peran

bimbingan rohani dan mental dan motivasi ketaatan beribadah anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.

- b. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan implementasi peran bimbingan rohani dan mental dan motivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.
- c. *Conclusion drawing* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan implementasi peran bimbingan rohani dan mental dan motivasi ketaatan beribadah anggota Polri muslim di

Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah (Sugiyono, 2007: 337).

F. Sistem Penulisan Skripsi

Guna menyajikan data secara komprehensif mengenai kajian tentang implementasi peran bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah, maka dilakukan penyusunan hasil penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab I : Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan. Kesemuanya itu merupakan landasan dan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.

Bab II : Bab ini berisi landasan teoritik. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoritik tentang implementasi peran bimbingan rohani dan

mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah. Oleh sebab itu dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Pertama, tentang bimbingan rohani dan mental Islam yang meliputi : konsep dasar bimbingan rohani dan mental, pengertian bimbingan rohani dan mental, dasar-dasar bimbingan rohani dan mental, fungsi dan tujuan bimbingan rohani dan mental, metode bimbingan rohani dan mental, materi bimbingan rohani dan mental. Kedua, tentang motivasi ketaatan beribadah, meliputi pengertian motivasi ketaatan beribadah, ciri-ciri orang yang taat beribadah, faktor-faktor yang memotivasi ketaatan beribadah.

Bab III : Dalam bab ini dipaparkan kondisi umum obyek penelitian yang meliputi beberapa sub bab yaitu sub bab pertama : Profil Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah yang meliputi : gambaran umum Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah, sarana dan fasilitas, dan Struktur organisasi. Sub bab kedua :

bimbingan rohani dan mental Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah yaitu meliputi : unit bimbingan rohani dan mental, struktur organisasi bimbingan rohani dan mental, sarana dan fasilitas bimbingan rohani dan mental. Sub bab ketiga : arti penting bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Sub bab keempat, implentasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah.

BabIV : Implementasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah, dalam bab ini pertama, akan dianalisis tentang arti penting bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah. Kedua analisis tentang Implentasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi

anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah. Ketiga Implementasi dakwah melalui bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Polda Jawa Tengah

Bab V : Merupakan bab terakhir, terdiri kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk implementasi bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami implementasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah, khususnya yang dilakukan oleh petugas bimrohtal dan dapat menjadi peluang bagi peneliti untuk memberikan saran yang prospektif.